

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pendidikan dalam suatu madrasah dapat dilihat dari peran guru yang dijadikan sebagai panutan sekaligus mengajarkan para peserta didik dalam bidang keagamaan. Dalam pendidikan mengajarkan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai dengan syari'at islam yang sudah diajarkan dalam madrasah. Suatu keberhasilan atau kelebihan yang dimiliki madrasah juga tidak menutup kemungkinan terdapat adanya sebuah kekurangan yang bisa mengakibatkan ketidakberhasilan dalam sebuah pendidikan di bidang tertentu. Selain itu pendidikan dikatakan berhasil dalam sebuah pembelajaran dimana pengajaran tersebut menggunakan cara belajar mengajar yang tepat dan benar. Hal ini sesuai dengan dalil Al-Qur'an yaitu :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*¹

Ayat diatas menunjukkan bahwa peran guru harus memiliki cara dalam mengajar yang baik dan tepat dalam memberikan sebuah pemahaman yang lebih kepada peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui dan mampu berfikir jika ingin melakukan sesuatu yang tidak

¹ Al-Qur'an, An-Nahl ayat 125, *Al-qur'anu dan Terjemah Mushaf Fatimah* (Jakarta: Al-Fatih, 2013), 281.

diinginkan. Sehingga membangun manusia yang beriman, berilmu sekaligus menghiasi dirinya dengan akhlak mulia² serta mengetahui dan memahami syari'at-syari'at islam yang benar dan mempraktikkannya yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari menurut ajaran islam.

Dengan adanya perubahan zaman yang semakin modern saat ini masih ada sebagian alumni dari madrasah yang tidak menjalankan syari'at islam bahkan ada yang belum mengetahui sepenuhnya syari'at islam salah satunya shalat sunah Idul Fitri dan Idul Adha. Oleh karena itu pendidikan sangatlah penting bagi manusia karena pendidikan bisa mengubah manusia yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak baik menjadi baik.³ Rasulullah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“menuntut ilmu itu diwajibkan atas tiap orang islam” (H.R Ibnu Barri).

Dari Hadits tersebut menerangkan bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan, karena ilmu penting bagi manusia sebagai proses untuk mendewasakan.

Dalam pendidikan terdapat adanya guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran penting terhadap tercapainya sebuah tujuan pendidikan nasional dan sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 12 poin (1) adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia serta mampu menjaga kedamaian dan kerukunan antar umat beragama. Banyak penilaian terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam baik langsung maupun tidak langsung, sebagaimana yang

² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Remaja Rosdakarya, (Bandung, 2014), 17.

³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, (Bandung:2012), 1.

dikemukakan oleh pengamat terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam, baik positif maupun negatif. Sebagian menilai, bahwa kinerja guru Pendidikan Agama Islam semakin membaik, terutama jika dilihat dari berbagai fenomena aktivitas keagamaan dan simbol-simbol keagamaan yang berkembang di sekolah-sekolah umum. Namun di sisi lain ada yang menilai, bahwa masih banyak kinerja guru Pendidikan Agama Islam yang belum optimal, kalau tidak dikatakan gagal, indikator umum yang sering dikemukakan adalah karena masih banyaknya patologi sosial dan alumni satuan pendidikan yang berperilaku dan berkarakter menyimpang dari ajaran agama. Tentu banyak faktor penyebab keberhasilan dan kegagalan kinerja guru Pendidikan Agama Islam, selain karena faktor internal guru Pendidikan Agama Islam juga karena faktor eksternal, termasuk *political will*, iklim satuan pendidikan, iklim keluarga, dan faktor lainnya. Oleh karena itu maka banyak argumen yang bisa dikemukakan, salah satunya, karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berhubungan dengan umat beragama, yaitu khususnya Umat agama Islam, dengan jumlah melebihi dua ratus juta jiwa. Tentu, ada perbedaan terhadap pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pandangan hidup dan nilai-nilai yang dianut dalam konteks kehidupan yang terus berubah ini. Ada tiga rasional yang harus dipahami guru, yakni perubahan zaman, perubahan kebijakan, dan perubahan ekspektasi masyarakat yang berpengaruh yang harus memperoleh apresiasi guru Pendidikan Agama Islam.⁴

Adanya peristiwa problematika tersebut baik dari kalangan sekolah madrasah maupun sekolah umum, maka alumni dari madrasah harus mampu dalam mengurangi alasan-alasan lainnya yang mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam menunaikan shalat sunnah yang dihadapinya. Pada dasarnya hukum pelaksanaan shalat Idain adalah sunnah muakkad

Oleh karena itu, maka yang perlu harus diperbaiki dalam sekolah madrasah pada zaman sekarang, anak didik

⁴ <https://radarjember.jawapos.com/2019/10/03/guru-pai-dan-perubahan/>,

Di akses pada 21 Oktober 2019.

perlu dibekali ilmu-ilmu agama seperti sumber muatan lokal fiqh amaly yang di dalamnya menerangkan fiqh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-sehari, agar nantinya setelah lulus dari madrasah bisa membedakan mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah yang sesuai dengan syari'at ajaran islam yang benar.⁵

Adapun peneliti yang akan bahas kali ini adalah muatan lokal fiqh amaly yang merupakan bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan serta mengembangkan potensi madrasah sehingga memiliki nilai lebih dan bisa mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap fiqh madzhab Syafi'i dan peserta didik mudah untuk memahami serta mengerti juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal dasar terjun di masyarakat.

MA NU Banat Kudus muatan lokal yang dikembangkan salah satunya yaitu pelajaran fiqh amaly karena banyak sekali permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-sehari yang beragam macam. Hal ini mengharuskan agar peserta didik didapati jalan keluar untuk penyelesaiannya. Dengan adanya kaidah tersebut sangat membantu dan memudahkan terhadap pemecahan permasalahan yang muncul di tengah-tengah kehidupan di era modern serta menjadikan bahan acuan untuk penguatan materi fiqh amaly. Oleh karena itu alasan peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di MA NU Banat Kudus karena madrasah tersebut bagi peneliti merupakan madrasah yang sangat strategis tempatnya, serta jangkauannya sangat dekat dan juga berbeda dengan madrasah yang lain, biasanya yang sering kita jumpai. Pendidikan Agama Islam di madrasah aliyah hanya pembelajaran muatan lokal yang biasa ada di madrasah aliyah lainnya, seperti ta'lim muta'alim, nahwu shorof, mantiq, dan lain sebagainya. Bahkan tidak ada madrasah lainnya menerapkan muatan lokal seperti fiqh amaly karena buku fiqh amaly yang menyusun dari tim guru dari

⁵ Shohibul Huda, dkk, *Fiqh Amaly untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, (MA NU Banat Kudus, 2007), 23

madrasah tersebut sendiri untuk dijadikan sebagai pedoman peserta didik.

Sebagian orang Indonesia baik yang lulusan dari sekolah madrasah maupun sekolah umum banyak yang belum bisa menerapkan ilmu fiqh dalam kehidupan sehari-hari dengan benar. Maka peneliti fokus terhadap hal pengamalan ilmu fiqh tentang shalat sunnah yaitu pelaksanaan shalat idain. Dalam hal ini adanya sebuah penelitian yang diteliti oleh Evi Rejeki (09720005), Jurusan Sosiologi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013 dengan mengangkat judul Skripsi Ambeng dan Perempuan (Studi Tentang Pemaknaan shalat idul fitri dan idul adha) di Dusun, Karang Sari II, Sidoagung, Tempuran, Kab. Magelang), hasil dari penelitian ini yang penulis dapatkan dalam pelaksanaan shalat, Idul Fitri dan Idul Adha di dusun Karang Sari II, Sidoagung, Tempuran, Magelang tidak adanya partisipasi dalam pelaksanaan salat, Idul Fitri dan Idul Adha bagi kaum perempuan. Karena kuatnya tradisi Ambeng yang samPendidikan Agama Islam saat ini tidak bisa dirubah menyebabkan bentuk diskriminasi terhadap perempuan karena kesibukan memasak yang banyak memakan waktu, sehingga menjadikan pelaksanaan ibadah shalat Idul Fitri dan Idul Adha menjadi terhambat. Keadaan dusun yang sejak lama tidak pernah diadakannya ibadah shalat Idul Fitri dan Idul Adha menjadikan kaum perempuan tidak mau mencoba atau menggali dasar hukum ibadah shalat Idul Fitri dan Idul Adha.⁶Oleh karena itu berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam terkait dengan judul **“PENGUATAN FIQH MADZHAB SYAFI’I MELALUI MATA PELAJARAN MUATAN LOKAL FIQH AMALY KELAS X DI MA NU BANAT KUDUS”**.

⁶ <http://eprints.walisongo.ac.id/7907/1/124211089.pdf>, diakses pada 15 Oktober 2019.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fiqh madzhab Syafi'i melalui mata pelajaran fiqh amaly kelas X sebagai mata pelajaran muatan lokal di MA NU Banat Kudus?
2. Bagaimana mata pelajaran fiqh amaly sebagai mata pelajaran muatan lokal kelas X di MA NU Banat Kudus?
3. Penguatan fiqh Madzhab Syafi'i melalui mata pelajaran fiqh amaly kelas X sebagai mata pelajaran muatan lokal di MA NU Banat Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fiqh madzhab Syafi'i melalui mata pelajaran fiqh amaly kelas X sebagai mata pelajaran muatan lokal di MA NU Banat Kudus?
2. Bagaimana mata pelajaran fiqh amaly sebagai mata pelajaran muatan lokal kelas X di MA NU Banat Kudus?
3. Bagaimana penguatan fiqh Madzhab Syafi'i melalui mata pelajaran fiqh amaly kelas X sebagai mata pelajaran muatan lokal di MA NU Banat Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Agar lebih mudah dalam melaksanakan penelitian, maka perlu mengetahui tujuannya sehingga dalam pelaksanaan penelitian tidak menyimpang dari permasalahan yang sudah direncanakan. Sesuai permasalahan yang diajukan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui:

1. Mengetahui bagaimana fiqh madzhab Syafi'i melalui mata pelajaran fiqh amaly kelas X sebagai mata pelajaran muatan lokal di MA NU Banat Kudus.

2. Mengetahui bagaimana mata pelajaran fiqh amaly sebagai mata pelajaran muatan lokal kelas X di MA NU Banat Kudus.
3. Mengetahui penguatan fiqh Madzhab Syafi'i melalui mata pelajaran fiqh amaly kelas X sebagai mata pelajaran muatan lokal di MA NU Banat Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tentang penguatan fiqh madzhab Syafi'i melalui Mata Pelajaran Fiqih Amaly Sebagai Mata Pelajaran muatan lokal di MA, ini secara konkrit dapat dikategorikan atas dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Ada beberapa manfaat secara teoritis diantaranya:

- a. Secara Akademis, karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dan ikut memperluas wacana keilmuan, khususnya mengenai pelaksanaan pembelajaran muatan lokal fiqh amali dalam menguatkan materi fiqh.
- b. Secara sosial pendidikan, karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan salah satu bahan acuan sekaligus pertimbangan semua pihak khususnya para guru muatan lokal fiqh amaly.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi khazanah keilmuan, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal fiqh amaly dalam menguatkan materi fiqh.

2. Secara praktis

Ada beberapa manfaat secara praktis diantaranya:

- a. Bagi penulis, dapat mengembangkan kreativitas dalam penelitian dan memperoleh gambaran yang jelas tentang pembelajaran muatan lokal fiqh amaly untuk menguatkan materi fiqh.
- b. Bagi madrasah, bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian dalam meningkatkan dan mengembangkan serta memantabkan pembelajaran

muatan lokal fiqh amaly sebagai penguat materi fiqh.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi ini berpedoman pada buku penulisan skripsi Institut Agama Islam Negeri Kudus yang terdiri dari bab I sampai bab III serta daftar pustaka. Bab I berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan. Sedangkan bab II menjelaskan tentang Kerangka Teori yang berisikan tentang pemaparan mengenai penguatan fiqh madzhab Syafi'i, fiqh madzhab Syafi'i, Biografi Imam Syafi'i, Buku-Buku Karangan Imam Syafi'i, Pembelajaran Muatan Lokal, Fiqh. Penelitian terdahulu, Kerangka berfikir. Sedangkan bab III menjelaskan Jenis dan pendekatan, Setting penelitian, Subyek penelitian, Sumber data, Teknik pengumpulan data, Pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.